

BELAJAR JALAN PERUBAHAN MENUJU KEMAJUAN

Oleh

Rosichin Mansur

Prodi Pendidikan Islam. Fakultas Agama Islam
Universitas Islam Malang
rosichin09@gmail.com

Abstract

Learning a necessity for humans. Through human learning will be able to open the veil of mystery that exists in nature and life. Learning which is a change of behavior, has its characteristics, also about materials, kinds, stages and motivation to learn. The ability of human learning lies in the ability to understand reality But reality is understood man in accordance with the views he believes. Idealism and realism are different views of human reality and development. Islam also has its own view of human reality and development. For humans it is never too late to learn because learning is essentially all time. And by learning humans can make progress in life.

Keywords: Learning, Changes to Progress

Pendahuluan

Belajar sebuah jalan perubahan yang sekaligus proses perubahan itu sendiri. Seorang manusia tak akan berubah dalam dirinya tanpa belajar. Perubahan itu perubahan tingkah laku menuju suatu yang lebih baik, lebih positif, dengan kata lain belajar sebuah perubahan menuju kemajuan dan pencapaian harapan bukan perubahan menuju kemunduran dan hayalan. Belajar suatu proses mental dan internal manusia (pebelajar) yang meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Ranah-ranah itu tidak boleh berhenti dan

layu, tetapi harus berjalan aktif dan bisa mekar indah mewarnai perjalanan hidupnya. Faktor internal dan eksternal individu dalam proses belajar ikut memiliki andil besar dalam menentukan pencapaian harapan. Perubahan tingkah laku seorang individu menjadi indikator individu itu telah belajar. Belajar untuk melangkah ke depan yang lebih berkualitas dan bermakna dalam hidupnya.

Metode Kajian

Memahami metode penelitian/pengkajian yang digunakan merupakan suatu keharusan bagi periset.

Dengan telah memahami metodenya periset telah memiliki peta jalan yang menjadi pegangan untuk bertindak menuju tujuan yang diinginkan, seperti memahami metode yang relevan dalam mengkaji fokus penelitian, karena tanpa relevansi metode yang digunakan dalam penelitian menjadikan hasil penelitian menjadi bias. Sehubungan penelitian ini penelitian pustaka, yang subyek pembahasannya tentang belajar, maka metode yang relevan digunakan dalam penelitian atau pengkajian yaitu metode induksi dan deduksi. Cara kerja induktif yaitu cara kerja yang berangkat dari fenomena-fenomena atau fakta-fakta khusus menuju suatu teori atau konsep atau dalil yang bersifat umum. Sedangkan cara kerja deduktif yaitu cara kerja yang berangkat dari teori atau konsep atau dalil umum menuju kepada hal-hal khusus atau fenomena-fenomena khusus.

Pengertian dan Tujuan Belajar

Manusia pada kodratnya makhluk yang selalu ingin tahu. Keingin tahuan ini akan membawa suatu perubahan pada dirinya. Salah satu jalan yang dapat membawa manusia pada suatu perubahan dirinya yaitu belajar. Menurut Morgan dkk dalam Baharuddin dan Esa (2015:16), belajar adalah perubahan tingkah laku

yang relatif tetap dan terjadi sebagai hasil latihan dan pengalaman. Senada dengan Hilgard mengungkapkan bahwa belajar adalah proses perubahan melalui kegiatan atau prosedur latihan baik latihan di dalam laboratorium maupun dalam lingkungan alamiah (Sanjaya, 2010:112). Sejalan dengan Wittig mendefinisikan belajar adalah perubahan yang relatif menetap yang terjadi dalam segala macam/keseluruhan tingkah laku suatu organisme sebagai hasil pengalaman (Syah, 2009:61). Tidak jauh berbeda dengan menurut Skinner, belajar adalah suatu perilaku. Dan Gagne, belajar merupakan kegiatan yang kompleks (Dimiyati dan Mudjiono, 1999:9,10). Begitu juga dengan pendapat Arthur J. Gates, yang dimaksud belajar adalah perubahan tingkah laku melalui pengalaman dan latihan. Dan R.S Chauhan berpendapat belajar adalah membawa perubahan-perubahan dalam tingkah laku dari organisme (Prawira, 2012:226,227). Sementara James O. Whittaker mendefinisikan belajar sebagai proses di mana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman. Howard L. Kingsley berpendapat belajar adalah proses di mana tingkah laku (dalam arti luas) ditimbulkan atau diubah melalui praktek atau latihan (Ahmadi dan Widodo,

2004:126,127). Berdasar pada pemikiran di atas dapat disimpulkan belajar adalah proses perubahan tingkah laku organisme dari hasil latihan dan pengalaman. Tanpa belajar manusia tak mungkin berubah dan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, karena pada hakikatnya belajar adalah proses perubahan tingkah laku 'menjadi lebih'.

Belajar yang merupakan aktivitas mental, bertujuan untuk menumbuhkan-kembangkan ranah kognitif, afektif dan psikomotorik, melakukan perubahan lebih maju dan lebih baik. Adapun manfaat belajar yaitu mempertinggi martabat pebelajar.

Karakteristik dan Tahapan Belajar

1. Karakteristik Perubahan Belajar

Perubahan tingkah laku manusia tidak selalu sebagai hasil belajar. Sebuah perubahan tingkah laku manusia dikatakan sebagai hasil belajar bila memiliki karakteristik. Adapun karakteristik hasil belajar yang penting, yaitu: a) Belajar itu intensional, b) Belajar itu positif dan aktif, c) Belajar itu efektif dan fungsional (Syah, 2009:106).

Belajar itu intensional, perubahan yang terjadi dari proses

belajar itu hasil praktek atau pengalaman yang dilakukan dengan sengaja dan disadari, bukan suatu hasil kebetulan atau ketidaksengajaan. Belajar itu positif dan aktif, perubahan yang terjadi dari proses belajar itu positif artinya baik, bermanfaat dan sesuai harapan, dan aktif artinya perubahan itu karena suatu usaha individu sendiri bukan karena diusahakan orang lain.

Belajar itu efektif dan fungsional, perubahan yang terjadi dari proses belajar itu efektif artinya tepat guna, bermakna, dan fungsional artinya relatif menetap, dan setiap saat perubahan itu dapat direproduksi dan digunakan kembali saat dibutuhkan atau diperlukan. Perubahan efektif dan fungsional memiliki sifat dinamis dan mendorong munculnya perubahan positif yang lain.

2. Tahapan Belajar

Sesuatu perubahan terjadi tidak secara serentak atau bersamaan, tetapi perubahan terjadi secara bertahap karena perubahan itu suatu aktivitas yang berproses. Menurut Jerome S. Bruner, dalam belajar menempuh tiga tahap, yaitu:

1) Tahap informasi (tahap penerimaan materi); 2) Tahap transformasi (tahap pengubahan materi); dan 3) Tahap evaluasi (tahap penilaian materi). Tidak jauh berbeda dengan yang dikatakan Arno F. Wittig, setiap proses belajar selalu berlangsung dalam tiga tahap yaitu: 1) *Acquisition* (tahap perolehan/penerimaan informasi); 2) *Storage* (tahap penyimpanan informasi); dan 3) *Retrieval* (tahap mendapatkan kembali informasi) (Syah, 2009:98-99)

Dalam tahap informasi, pebelajar bisa menerima materi yang baru, dan bisa materi yang fungsinya menambah, memperdalam pengetahuan yang telah diperoleh sebelumnya. Dalam tahap transformasi, informasi yang telah diperoleh itu dianalisis, diubah atau ditransformasikan menjadi bentuk konseptual agar di masa mendatang dapat dimanfaatkan pada hal yang lebih luas. Dan dalam tahap evaluasi, seorang pebelajar bisa menilai sendiri informasi yang telah ditransformasikan itu dapat digunakan untuk memahami gejala-

gejala yang muncul atau problem yang dihadapi. Sementara dalam tahap akuisisi, pebelajar menerima informasi sebagai stimulus dan merespon terhadapnya sehingga menimbulkan pemahaman dan perilaku baru. Dalam tahap penyimpanan informasi, pebelajar mengalami penyimpanan pemahaman dan perilaku baru yang diperoleh saat menjalani akuisisi. Dan dalam tahap *retrieval* pebelajar akan mengaktifkan lagi fungsi-fungsi sistem memorinya sebagai respons atas stimulus yang dihadapi.

Bahan dan Komponen Belajar

1. Bahan Belajar

Semua hal pada dasarnya dapat menjadi bahan belajar; mulai dari manusia, hewan, tumbuhan, dan lingkungan, serta yang telah terkristalisasi dan atau terkemas dalam sebuah buku atau kitab. Sebagaimana diungkapkan Dimiyati dan Mudjiono (1999:17), bahan belajar berupa keadaan alam, hewan, tumbuh-tumbuhan, manusia dan bahan yang telah terhimpun dalam buku pelajaran. Untuk itu bahan belajar sangat banyak

macamnya, dan bisa berujud benda hidup atau berujud benda mati.

2. Komponen Belajar

Dalam aktivitas belajar terdapat komponen yang tidak boleh tidak selalu menyertainya. Menurut Gagne dalam Dimiyati dan Mudjiono (1999:10), komponen esensial belajar yaitu,

- a. Kondisi eksternal
- b. Kondisi internal
- c. Hasil belajar.

Aktivitas belajar merupakan interaksi antara keadaan dan proses kognitif pebelajar (kondisi internal) dengan stimulus dari lingkungan (kondisi eksternal). Proses kognitif tersebut menghasilkan suatu hasil belajar. Hasil belajar tersebut terdiri dari informasi verbal keterampilan intelek, keterampilan motorik, sikap, dan siasat positif.

Informasi verbal untuk mengungkapkan bahasa baik lisan maupun tulisan. Sedangkan keterampilan intelektual, kecakapan yang berfungsi untuk berhubungan dengan lingkungan hidup, mempersentasikan konsep dan lambang. Adapun strategi kognitif, kemampuan menyalurkan

dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri. Keterampilan motorik, kemampuan melakukan serangkain gerak jasmani suatu hal. Dan sikap, kemampuan menerima atau menolak suatu objek berdasarkan penilaian terhadap objek yang ada.

Macam Belajar

Menurut Syah (2009:113), jenis belajar yaitu 1) belajar abstrak, 2) belajar keterampilan, 3) belajar sosial, 4) belajar pemecahan masalah, 5) belajar rasional, 6) belajar kebiasaan, 7) belajar apresiasi, dan 8) belajar pengetahuan.

Belajar abstrak yaitu belajar dengan menggunakan cara-cara yang abstrak atau tidak konkrit. Misalnya belajar matematika, fisika dan tauhid. Belajar keterampilan adalah belajar dengan menggunakan gerakan-gerakan motorik. Seperti olah raga, menari, sembahyang dan haji. Belajar sosial ialah belajar memahami masalah-masalah (sosial) dan teknik-teknik memecahkan masalahnya. Misalnya masalah persahabatan, masalah kelompok dan masaalah keluarga. Belajar pemecahan masalah ialah belajar menggunakan metode ilmiah atau berpikir secara

sistematis, logis dan teliti. Misalnya belajar untuk memecahkan masalah matematika, dan bidang studi eksakta lainnya. Belajar rasional adalah belajar secara rasional (sesuai akal sehat). Misalnya belajar matematika atau ekonomi. Belajar kebiasaan yaitu proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaa-kebiasaan yang sudah ada. Misalnya belajar agama. Belajar apresiasi ialah belajar mempertimbangkan nilai suatu objek. Misalnya belajar bahasa dan sastra. Dan belajar pengetahuan adalah belajar dengan cara melakukan penelitian mendalam terhadap objek pengetahuan tertentu. Misalnya belajar biologi tentang *protoplasma*.

Motivasi Belajar

Motivasi adalah dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar (Dimiyati dan Mudjiono, 1999:80). Hal senada dengan Sanjaya (2010:135) motivasi diartikan sebagai dorongan yang memungkinkan seorang untuk bertindak atau melakukan sesuatu. Secara sederhana motivasi adalah dorongan mental untuk melakukan sesuatu.

Adapun jenis motivasi, sifat motivasi, dan unsur motivasi belajar, yaitu,

1. Jenis motivasi

- a) Motivasi primer
Motivasi yang didasarkan pada motif-motif dasar
- b) Motivasi skunder
Motivasi yang dipelajari

2. Sifat motivasi

- a) Motivasi intrinsik
Orang melakukan sesuatu karena senang melakukannya
- b) Motivasi ekstrinsik
Orang melakukan sesuatu karena dorongan yang ada di luarnya

3. Unsur yang mempengaruhi motivasi belajar

- a) Cita-cita,
- b) Kemampuan,
- c) Kondisi,
- d) Kondisi lingkungan
(Dimiyati dan Mudjiono, 1999:86,90,97).

Tidak jauh berbeda dengan yang dikatakan Syah (2009:130), faktor yang mempengaruhi belajar yaitu: faktor internal, faktor eksternal, dan faktor pendekatan belajar. Faktor

internal faktor yang ada dalam diri pebelajar, seperti minat, bakat, cita-cita. Faktor eksternal, faktor yang berada di luar diri pebelajar, yakni lingkungan sosial dan non sosial. Lingkungan sosial seperti: lingkungan sosial keluarga, lingkungan sosial sekolah dan lingkungan sosial masyarakat. Sedang lingkungan nonsosial seperti rumah, gedung sekolah, alat-alat belajar dan keadaan cuaca dan waktu belajar. Faktor pendekatan belajar dimaksudkan segala cara yang digunakan untuk keefektifan dan efisiensi belajar.

Keberadaan motivasi tidak bisa diingkari bahwa motivasi memiliki makna dalam hidup manusia. Motivasi ini muncul saat seseorang membutuhkannya, dan yang merasa butuh akan bergerak dengan sendirinya untuk memenuhi kebutuhannya. Sedang kebutuhan manusia begitu beragam. Abraham H. Maslow dalam Prawira (2012:333) mengemukakan kebutuhan yang dasar sampai paling tinggi, yaitu:

1. Kebutuhan fisiologis
2. Kebutuhan ketentraman (keamanan)
3. Kebutuhan kebersamaan

4. Kebutuhan penonjolan diri, dan
5. Kebutuhan aktualisasi diri.

1) Kebutuhan fisiologis

Kebutuhan manusia yang mendapat prioritas utama untuk memenuhi kebutuhan yang berkait langsung dengan kondisi fisik dan keberlangsungan hidup. Seperti makanan, minum, tidur, seks.

2) Kebutuhan ketentraman (keamanan)

Kebutuhan yang mendorong individu untuk memperoleh ketentraman, ketenangan, mempertahankan ketertiban dan keamanan diri, seperti rasa nyaman, tertib dan adil.

3) Kebutuhan kebersamaan

Kebutuhan yang mendorong individu untuk mengadakan hubungan dengan orang lain. seperti adanya cinta kasih, rasa setia kawan, rasa memiliki dan dimiliki, saling percaya dan saling menghargai.

4) Kebutuhan penonjolan diri

Kebutuhan individu untuk merasa berharga dalam hidupnya. seperti penghargaan dari orang lain, keterkenalan baik tentang kekayaan, kepandaian, dan kedudukan serta nama baik

5) Kebutuhan aktualisasi diri

Kebutuhan untuk memenuhi dorongan hakiki manusia untuk orang yang sesuai keinginan dan kemampuan dirinya. Manusia yang bisa mengaktualisasikan diri pada dasarnya mereka yang dapat menerima dirinya dan orang lain.

Kebutuhan manusia dimulai dari kebutuhan paling bawah, yaitu kebutuhan fisiologis. Bilamana kebutuhan paling bawah itu terpenuhi, maka akan meningkat pada kebutuhan yang lebih tinggi. Dan hal itu akan terus berjalan untuk memenuhi kebutuhan yang lebih tinggi dan tiada habisnya.

Belajar Sepanjang Hayat

Belajar adalah proses yang terus menerus, yang tidak berhenti dan tidak terbatas pada dinding kelas (Sanjaya, 2010:110). Dinding kelas bukan menjadi pembatas belajar, demikian juga waktu

siang dan atau malam bukan menjadi pembatas belajar bagi pembelajar karena belajar berlangsung sepanjang hayat atau mulai ayunan sampai liang liat. Prinsip belajar sepanjang hayat sejalan dengan empat pilar pendidikan universal yang dirumuskan UNISCO (1996), yaitu: (1) *learning to know* yang berarti juga *learning to learn*; (2) *learning to do*; (3) *learning to be*; dan (4) *learning to live together* (Sanjaya, 2010:110).

Learning to know atau *learning to learn*, belajar itu pada dasarnya berorientasi pada hasil belajar dan proses belajar. Proses belajar ini yang menyadarkan pembelajar akan kemampuan apa yang harus dipelajari dan cara mempelajarinya.

Learning to do; belajar bukan hanya sekedar mendengar dan melihat dengan tujuan mengumpulkan pengetahuan, tetapi belajar untuk berbuat dengan bertujuan penguasaan kompetensi yang sangat diperlukan dalam kehidupan.

Learning to be; belajar adalah membentuk manusia yang menjadi dirinya sendiri, bukan menjadi orang lain. Dengan kata lain, belajar untuk mengejawantahkan dirinya sendiri sebagai individu dengan kepribadian

yang memiliki tanggung jawab sebagai manusia.

Learning to live together; belajar untuk bekerja sama. Hal ini sangat dibutuhkan sesuai dengan tuntutan kebutuhan dalam masyarakat global di mana manusia baik secara individu maupun kelompok tak mungkin hidup sendiri.

Belajar tidak mengenal berhenti sebelum berhenti napasnya dan liang lahat menyambutnya. Belajar pada dasar aktifitas mental yang terus berlangsung tanpa batas, tanpa terpengaruh oleh matahari menghilang dan rembulan datang. Belajar terus berjalan sepanjang jantungnya masih berdetak.

Teori Belajar

Belajar sebagai proses mental, dan atau proses perubahan perilaku memiliki banyak teori belajar. Adapun teori belajar di antaranya yaitu,

- 1) Teori belajar koneksionisme
- 2) Teori belajar *classical conditioning*
- 3) Teori Gestalt
- 4) Teori konstruktivistik (Sanjaya, 2010:115-123)

Teori belajar koneksionisme, belajar pada hewan dan pada manusia pada

dasarnya berlansung menurut prinsip-prinsip yang sama. Dasar terjadinya belajar adalah pembentukan asosiasi antara kesan yang ditangkap pancaindradengan kecenderungan untuk bertindak atau hubungan antara stimulus dan respon(S-R). Oleh karena itulah teori ini juga dinamakan teori Stimulus-Respon.

Teori belajar *classical conditioning*, belajar pada hewan memiliki prinsip yang sama dengan manusia. Belajar atau pembentukan perilaku perlu dibantu kondisi tertentu.

Untuk membentuk tingkah laku tertentu harus dilakukan secara berulang-ulang dengan melakukan pengkondisian tertentu. Pengkondisian itu adalah dengan melakukan pancingan dengan sesuatu yang dapat menumbuhkan tingkah laku itu.

Teori Gestalt, belajar adalah proses mengembangkan *insight*. *Insight* adalah pemahaman terhadap hubungan antarbagian di dalam suatu situasi permasalahan. *Insight* adalah inti dari pembentukan tingkah laku.

Teori konstruktivistik, pada dasarnya setiap individu sejak kecil sudah memiliki kemampuan untuk mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Pengetahuan yang dikonstruksi oleh anak sebagai subjek, maka akan menjadi pengetahuan yang bermakna; sedangkan

pengetahuan yang hanya diperoleh melalui proses pemberitahuan tidak akan menjadi pengetahuan yang bermakna. Pengetahuan tersebut hanya untuk diingat sementara setelah itu dilupakan.

Dari teori-teori di atas, teori konstruktivistik tampaknya menjadi fenomena yang muncul dalam dunia pendidikan.

Kemampuan Belajar

Kemampuan belajar manusia berkaitan dengan kemampuan manusia untuk mengetahui objek-objek pengamatan melalui pancaindranya, dengan lain perkataan pancaindra pintu gerbang dari pengetahuan. Pengetahuan sebagai hasil kristalisasi pengamatan pancaindra terhadap realita. Kebenaran realita ini menjadi bahan dialog yang menarik bagi aliran pencari kebenaran.

Idealisme memandang realita itu bukan hakikat kebenaran yang ditangkap pancaindra manusia, hal itu hanyalah gambaran dari kebenaran hakiki yang berada di alam ide, yang telah ditentukan sebelumnya. Idealisme ini menjadi magnet para pemikir sehingga memunculkan beberapa macam idealisme. Idealisme subyektif, menyatakan bahwa individu manusia itulah yang menjadi produsen

daripada kenyataan. Roh manusialah yang menentukan proses kenyataan itu. Idealisme obyektif, beranggapan bahwa roh manusia hanyalah bagian dari 'roh umum' yang transendent yang menggerakkan alam kenyataan ini. Idealisme rasionalistis, beranggapan bahwa jiwa adalah akal pikiran manusia. Idealisme etis, beranggapan bahwa jiwa adalah akal yang praktis, akal teoritis dan yang etis. Idealisme estetis, menyatakan bahwa kenyataan ini sebagai hasil seni dalam arti sepenuhnya. Idealisme religius, yang berpandangan kenyataan ini didasarkan atas ajaran agama. Misalnya Islam memandang realita ini ciptaan Allah SWT.

Sementara realisme memandang bahwa hakikat kebenaran itu ada pada kenyataan alam ini, bukan pada ide atau jiwa atau Tuhan. Apa yang diamati pancaindera itu suatu kebenaran. Kebenaran itu sesuatu yang nyata adanya. Adapun konsep Islam, Arifin (2000:76) mengatakan, Islam berpendirian bahwa kemampuan belajar manusia pertama-tama berkembang dari pengamatan pancaindera kemudian diolah oleh kemampuan pikiran dan ingatannya serta dorongan kemampuannya sehingga menjadi

pola-pola pengetahuan yang kemudian terbentuk menjadi ilmu pengetahuan. Islam lebih cenderung untuk menegaskan bahwa perpaduan antara kemampuan kejiwaan dan kenyataan materi sebagai realita merupakan sumbernya proses ‘mengetahui’ manusia yang keduanya merupakan ‘kebenaran’ menurut ukuran proses hidup manusia dan bukan Ilahy.

Idealisme dan realisme bila ditilik dari segi pendidikan keduanya melandasi pandangan tentang perkembangan manusia dalam pendidikan. Arifin (2000:77,79) mengemukakan: idealisme dan realisme mendasari pandangan tentang kemungkinan perkembangan manusia dalam pendidikan, di satu pihak idealisme manusia dengan kemampuan dasarnya yang terbawa sejak lahir mempunyai sifat yang determinan terhadap pendidikan dan lingkungannya, sedang di lain pihak realisme dalam proses kependidikan yang dialami lebih ditentukan perkembangannya oleh pendidikan atau lingkungan sekitar, karena empiri pada hakikatnya yang membentuk manusia. Sedang konsep Islam pengaruh alam sekitar terhadap perkembangan manusia tidak mutlak,

oleh karena Islam mengakui adanya pengaruh dari dalam yang berupa potensi rohaniah, kekuatan atau kemampuan untuk melaksanakan perubahan terhadap alam sekitar.

Kiranya dapat dipahami untuk manusia dapat meraih kemajuan dalam hidupnya terletak pada kemampuan belajarnya, atau kemampuan ihtiarnya sendiri melalui belajar selama menapaki kehidupan.

Dinamika dalam Belajar

Belajar berarti aktifitas yang menggunakan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik terhadap lingkungan. Beberapa ahli menggolongkan kemampuan ranah-ranah tersebut dengan perilaku hasil belajar.

Ranah kognitif (Bloom, dkk) terdiri dari enam jenis perilaku sebagai berikut:

- 1) Pengetahuan, mencapai kemampuan ingatan tentang hal yang telah dipelajari dan tersimpan dalam ingatan. Pengetahuan itu berkenaan dengan fakta, peristiwa, pengertian, kaidah, teori, prinsip atau metode.
- 2) Pemahaman, mencakup kemampuan menangkap arti dan makna tentang hal yang dipelajari.

- 3) Penerapan, mencakup kemampuan menerapkan metode dan kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru.
- 4) Analisis, mencakup kemampuan merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik.
- 5) Sintesis, mencakup kemampuan membentuk suatu pola baru.
- 6) Evaluasi, mencakup kemampuan membentuk pendapat tentang beberapa hal berdasarkan kriteria tertentu.

Ranah afektif (Krathwohl & Bloom, dkk) terdiri dari lima jenis perilaku sebagai berikut:

- 1) Penerimaan, mencakup kepekaan tentang hal tertentu dan kesediaan memperhatikan hal tersebut.
- 2) Partisipasi, mencakup kerelaan, kesediaan, dan berpartisipasi dalam sesuatu kegiatan.
- 3) Penilaian dan penentuan sikap, mencakup menerima suatu nilai, menghargai, mengakui, dan menentukan sikap.
- 4) Organisasi, mencakup kemampuan membentuk suatu sistem nilai

sebagai pedoman dan pegangan hidup.

- 5) Pembentukan pola hidup, mencakup kemampuan menghayati nilai dan membentuknya menjadi pola nilai kehidupan pribadi.

Ranah psikomotorik (Simpson) terdiri dari tujuh jenis perilaku sebagai berikut:

- 1) Persepsi, mencakup kemampuan memilah-milahkan hal-hal secara khas, dan menyadari adanya perbedaan yang khas tersebut.
- 2) Kesiapan, mencakup kemampuan penempatan diri dalam keadaan di mana akan terjadi suatu gerakan atau rangkaian gerakan. Kemampuan ini mencakup jasmani dan rohani.
- 3) Gerakan terbimbing, mencakup kemampuan melakukan gerakan sesuai contoh, atau gerakan peniruan.
- 4) Gerakan yang terbiasa, mencakup kemampuan melakukan gerakan-gerakan tanpa contoh.
- 5) Gerakan kompleks, mencakup kemampuan melakukan gerakan atau keterampilan yang terdiri dari banyak tahap, secara lancar, efisien, dan tepat.
- 6) Penyesuaian pola gerakan, mencakup kemampuan mengadakan perubahan

dan penyesuaian pola gerak-gerik dengan persyaratan khusus yang berlaku.

- 7) Kreativitas, mencakup kemampuan melahirkan pola gerak-gerik yang baru atas prakarsa sendiri. (Dimiyati dan Mudjiono, 1999:26-30).

Jenis-jenis perilaku pada ranah-
ranah tersebut di atas bersifat hirarkis,
bertingkat mulai dari yang rendah menuju
yang lebih tinggi. Perilaku yang rendah
harus dimiliki lebih dahulu sebelum
mempelajari perilaku yang lebih tinggi.
Pada ranah kognisi, perilaku pengetahuan
tergolong yang terendah dan evaluasi yang
tertinggi. Pada ranah afektif, perilaku
penerimaan merupakan jenis perilaku yang
terendah, dan perilaku pembentukan jenis
perilaku tertinggi. Dan pada ranah
psikomotorik, dimulai dengan kepekaan
memilah-milah sampai dengan kreativitas
pola gerak baru.

Mereka yang belajar akan
memperbaiki kemampuan internalnya baik
kognitif, afektif dan psikomotorik. Dengan
lain perkataan mereka yang belajar
melakukan suatu perubahan menuju
kemajuan.

Simpulan.

Belajar adalah proses perubahan
tingkah laku organisme dari hasil latihan
dan pengalaman. Belajar adalah proses
perubahan tingkah laku ‘menjadi lebih’.
Belajar bertujuan untuk menumbuh-
kembangkan ranah kognitif, afektif dan
psikomotorik, melakukan perubahan lebih
maju dan lebih baik. Manfaat belajar yaitu
mempertinggi martabat pebelajar. Untuk
jenis belajar: belajar abstrak, belajar
keterampilan, belajar sosial, belajar
pemecahan masalah, belajar rasional,
belajar kebiasaan, belajar apresiasi, dan
belajar pengetahuan.

Belajar pada hakikatnya sepanjang
hayat, dan hal ini sejalan dengan empat
pilar pendidikan universal: (1) *learning to
know* yang berarti juga *learning to learn*;
(2) *learning to do*; (3) *learning to be*; dan
(4) *learning to live together*. Dan manusia
dapat meraih kemajuan dalam hidupnya
terletak pada kemampuan belajarnya.
Belajar suatu jalan menuju kemajuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan widodo Supriyono.
2004. *Psikologi Belajar*. Jakarta:
Rineka Cipta.
- Arifin, H.M. 2000. *Filsafat Pendidikan
Islam*. Jakarta: Bumi Aksara

- Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni. 2015. *Teori Belajar & Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Desmita. 2011. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakrya.
- Dimiyati dan Mudjiono. 1999. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prawira, Purwa Atmaja. 2012. *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sanjaya, Wina. 2010. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Syah, Muhibbin. 2009. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja.